

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.¹

Pendidikan pada prinsipnya bertujuan mengantarkan para peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh perangkat potensi diri mereka masing-masing sehingga mereka nantinya bisa menjadi manusia yang cakap, pandai, terampil dan mau hidup secara mandiri dan hidup secara layak dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.²

Dalam konteks kekinian, sebagai upaya menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak dikembangkan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship*. Pendidikan *entrepreneurship* diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berkarya, dan mengembangkan bakat

¹ Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2

² Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam, Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: PT Bakti Aksara Persada, 2003), h. 2

sesuai potensi masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidup dan mengembangkan ekonomi nasional.³

Dalam konteks ini, menjadi penting pendidikan Islam bisa menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama untuk membangun kemandirian, dan masalah seputar dunia kerja salah satunya melalui pendidikan *entrepreneurship*.

Entrepreneurship atau lebih di kenal kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, kemampuan, untuk menciptakan suatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.⁴

Hingga hari ini, sebetulnya kajian tentang *entrepreneurship* telah dikaji oleh banyak tokoh, namun kajian ini masih tetap menarik untuk dibahas, setidaknya karena masih dikaji dalam perspektif ekonomi. Dalam penelitian ini, *entrepreneurship* dibahas dari perspektif pendidikan.

Sebagaimana diketahui, dalam perspektif ekonomi dikemukakan oleh Richard Cantillon. Ia adalah seorang ekonom di abad ke-17. Ia mengatakan bahwa “*Wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko*”.⁵ Lain lagi pandangan Drucker (1996) wirausaha senantiasa mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Di sini *entrepreneur* dipahami sebagai pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneur*, (Jogyakarta : Harmoni, 2011), h.10

⁴ M. Hamdani, *Entrepreneurship : Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta : Starbook, 2010), Cet.1, h. 43

⁵ Ibid., h.21

tersebut peluang selalu ada. Kewirausahaan adalah suatu gejala perilaku yang bersumber dari konsep atau teori, bukan kepribadian yang bersumber dari intuisi. Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.⁶

Sedangkan Covin & Slevi menyatakan bahwa pada dasarnya seorang entrepreneur dapat dikenali dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan tiga dimensi, yaitu : keinnovatifan (*innovativeness*) , pengambilan resiko (*risk-taking*), dan keproaktifan (*pro-activeness*).⁷

Rhenald Kasali dalam Paulus Winarto, menegaskan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain. Seorang manajer yang sekaligus sebagai seorang *entrepreneur* memiliki karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.⁸

⁶ Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaha Kecil* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.137

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneur*, Ibid, h. 24-25.

⁸ Paulus Winarto, *First Step to be an Entrepreneur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) h. 3

Selanjutnya menurut Akhmat Sudrajat, Ia mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.⁹

Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan.¹⁰

Jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan *entrepreneurship* menjadi sangat penting sebagai upaya merealisasikan dan mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi, yaitu: “*Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilanya*”.¹¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata, “*tujuan pendidikan Islam*

⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses pada 12 Desember 2013

¹⁰ Suharyadi, et al., *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), cet. kedua, h. 7

¹¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157

pada hakikatnya terealisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan bathin."¹²

Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan kecakapan (keahlian).¹³ Begitu pula nilai-nilai pendidikan *entrepreneurship* juga banyak ditemui didalam Al-Qur'an maupun Hadits, bahkan telah dicontohkan oleh Nabi.

Abdullah Gymnastiar menyebutkan bahwa : *entrepreneurship* adalah kekuatan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Seorang *entrepreneur* itu tidak mengenal situasi rumit, kecuali situasi itu bisa di atasi dan menghasilkan banyak manfaat. Dan Rasulullah SAW. Adalah orang yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik dan sempurna.¹⁴

Maka kalau dijabarkan dari aspek tujuan pendidikan Islam untuk membina mentalitas dan penguasaan keterampilan di sinilah kita melihat bahwa *entrepreneurship* hadir atau ada. Karena dalam pengertiannya *entrepreneurship* bukan hanya terbatas pada dunia bisnis saja tetapi lebih luas mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kecakapan maupun keterampilan hidup dan akan berguna untuk profesi apapun.¹⁵

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 85

¹³ Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 48

¹⁴ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, (Jakarta : PT. Santri Mahakarya Utama, 2011), h. 104

¹⁵ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap*, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2009), h. 73

Maka dari itu, pendidikan Islam harus memiliki orientasi baru dalam pendidikan, yaitu hadirnya pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* yang akan menghasilkan para *entrepreneur* dengan harapan akan menjadi sumber-sumber kesejahteraan bagi masyarakat terlebih lagi untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Hal yang menarik adalah yang disampaikan oleh Ippho Santosa. Ia merupakan salah satu *entrepreneur* muda yang mencoba menularkan gagasan akan pentingnya *entrepreneurship*. Ia mengungkapkan bahwa dunia Islam adalah agama sangat identik dengan dunia *entrepreneurship*.¹⁶ Bahkan menurutnya, jiwa *entrepreneurship* untuk menjadi kaya ala Nabi merupakan warisan Nabi.¹⁷

Menurut penelitian McCelland, Harvard University, sebuah negara akan mencapai tingkat kemakmuran jika minimal 2% jumlah penduduknya *entrepreneur*. Artinya Indonesia yang jumlah penduduknya lebih dari 230 juta, 5 juta penduduknya harus menjadi *entrepreneur*. Data Kemenkop dan UKM, *entrepreneur* baru 1.56% atau ser 3,75 juta. Masih sangat jauh jika dibandingkan Amerika Serikat (12%), Singapura (7%), Jepang (10%), dan Malaysia (5%).¹⁸

¹⁶ Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 23

¹⁷ Ippho Santosa, *Percepatan Rezeki*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 19.

¹⁸ <http://sekolahumarusan.com>. Diakses pada 05/05/2014, Pk. 10.00 Wib.

Jauh dari pada itu, jika melihat jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah masih sangat tinggi. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan 28,55 juta penduduk Indonesia yang masuk kategori miskin.¹⁹

Dari hasil survey di atas, maka membuat kening berkerut, memang sangat memprihatinkan di negeri yang kaya akan sumber daya alam namun masih banyak warganya yang miskin dan masih jauh dengan dunia *entrepreneurship*.

Ironisnya, Muslim di Indonesia yang masih jauh dari dunia *entrepreneurship*. Padahal dengan menjadi *entrepreneur*, selain menjadi lebih mandiri secara ekonomi, juga lebih mudah membantu sesama, mencari ilmu dan beribadah. Ippho dengan tegas mengatakan bahwa hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada anak sedini mungkin (*golden age*), sehingga mereka pun bercita-cita menjadi *entrepreneur*, bukan hanya pekerja. Tentu saja, dengan meneladani kemandirian dan *entrepreneurship* yang dicontohkan Nabi Muhammad.²⁰

Sebagaimana konsep dan tujuan pendidikan *entrepreneurship* di atas, maka terdapat sinergitas dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan *khairu ummah* untuk dijadikan jalan mencapai kesejahteraan umat Islam.²¹ Setidaknya itulah yang akan menjadi telaah dalam penelitian ini, yaitu mengkaji konsep pendidikan Islam yang berbasis *entrepreneurship*.

¹⁹ <http://bisnis.liputan6.com/read/790061/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-meningkat-jadi-2855-juta-jiwa#sthash.902FqptY.dpuf>. Diakses pada 20/05/2014, Pk. 22.00 Wib.

²⁰ Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang*, ibid, h. 22

²¹ Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta : Bumi Aksara,1993), h. 28

Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: *Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Perspektif Ippho Santosa dalam Pendidikan Islam*.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang dimaksud pendidikan *entrepreneurship*?
2. Bagaimana konsep pendidikan *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengertian pendidikan *entrepreneurship*.
2. Mengetahui konsep pendidikan *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa.
3. Mengetahui relevansi konsep pendidikan *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa dalam pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya dalam tiga hal:

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu dapat menjadi bahan acuan pada penelitian berikutnya, khususnya yang menyangkut konsep atau pemikiran pendidikan *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan Islam. Karena sudah menjadi maklum bahwa kebenaran di dalam ilmu pengetahuan bersifat relatif dan dinamis.

2. Kegunaan secara praktis, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan untuk alternatif menyelesaikan persoalan pendidikan Islam dan dunia kerja serta pengangguran yang melilit negeri ini.
3. Menjadi inspirasi dan motivasi bagi setiap mereka yang ingin menjadi *entrepreneur*, terutama bagi penggiat pendidikan agar bisa menjadi kompetensi tambahan, meneladani jiwa *entrepreneurship* berbasis Islam sehingga bisa menjadi muslim yang cerdas finansial dan spriritual.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang *entrepreneurship* sudah pernah diteliti oleh beberapa penulis namun dengan kajian yang berbeda. Untuk memastikan penelitian penulis belum pernah diteliti, maka penulis memaparkan beberapa judul skripsi. Antara lain :

1. Skripsi Saudara Muhammad Khalil mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 yang berjudul : “*Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra (Ciputra Quantum Leap dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :
 - 1) Apakah pengertian pendidikan *entrepreneurship*? 2) Bagaimana konsep pendidikan *entrepreneurship* Dr. Ir. Ciputra? 3) Bagaimana relevansi pendidikan *entrepreneurship* Ciputra dalam pendidikan Islam? Kesimpulan

dari penulisan skripsi ini adalah pendidikan *entrepreneurship* yang digagas Dr. Ir. Ciputra mengandung relevansi terhadap pendidikan Islam.²²

2. Skripsi Saudari Inayatul Khusnah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2011 yang berjudul : “*Pesantren dan entrepreneurship: upaya pesantren Riyadhul Jannah Pacet Mojokerto dalam pembentukan jiwa entrepreneurship santrinya*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Riyadhul Jannah Pacet telah melakukan upaya-upaya untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada santrinya melalui beberapa kegiatan di pesantren.²³
3. Skripsi Saudari Evi Nur Kholifah mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2012 yang berjudul : “*Bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan Islamic entrepreneurship pada mahasiswa yang bekerja di IAIN Sunan Ampel Surabaya*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan dan konseling, para mahasiswa yang bekerja mampu meningkatkan manfaat kerjanya dan mampu mengurangi masalah negatif dalam kehidupannya.²⁴

Judul skripsi yang dipaparkan di atas, telah nampak jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan itu terdapat dalam kajian dan objek penelitian tentang *entrepreneurship*. Perbedaan dari segi tujuan, dapat penulis jelaskan sebagai berikut ; Skripsi (1) yang ditulis Saudara

²² Muhammad Khalil, Skripsi “*Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra*”, (IAIN Sunan Ampel, 2010)

²³ <http://catalog.sunan-ampel.ac.id>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2013.

²⁴ <http://catalog.sunan-ampel.ac.id>.

Muhammad Khalil memiliki tujuan penelitian untuk menjelaskan konsep pendidikan *entrepreneurship* Dr. Ir. Ciputra dan mengetahui relevansi pendidikan *entrepreneurship* Ciputra dalam pendidikan Islam. Sedangkan skripsi (2) yang ditulis oleh Saudari Inayatul Khusnah memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pesantren Riyadul Jannah Pacet dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada santrinya. Dan skripsi (3) yang diteliti oleh Saudari Evi Nur Kholifah memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan *Islamic entrepreneurship*. Sedangkan penelitian yang diajukan penulis membahas tentang Relevansi konsep pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa. Dari segi Objek penelitian juga terdapat perbedaan yaitu ; Skripsi (1) memiliki objek penelitian yaitu konsep *entrepreneurship* Dr. Ciputra dalam bukunya *Ciputra Quantum Leap*. Sedangkan skripsi (2) memiliki objek penelitian adalah Pesantren Riyadul Jannah Pacet Mojokerto. Dan skripsi (3) memiliki objek penelitian yaitu mahasiswa yang bekerja di Iain Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan penelitian penulis memiliki objek penelitian konsep *entrepreneurship* Ippho Santosa. Sehingga telah nampak perbedaan dari penelitian yang diajukan penulis dengan penelitian sebelumnya dan dapat dipastikan belum pernah dilakukan penelitian terhadap judul tersebut.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁵

Sedangkan pendidikan Islam mengandung pengertian bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

M. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa : *“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilanya”*.²⁷

2. Entrepreneurship

Kata *“entrepreneurship”* dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan kata *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis). Sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha / bisnis.²⁸

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), h. 204

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998), h. 9

²⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ibid, h.157

²⁸ Arman hakim Nasution, *Entrepreneurship : Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Andi 2007), h. 2

Entrepreneurship atau lebih di kenal kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, kemampuan, untuk menciptakan suatu yang baru, nernilai, dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.²⁹

Entrepreneurship dapat pula dimaknai sebagai suatu kemampuan berfikir kreatif dan perilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan sosial, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.³⁰

3. Ippho Santosa

Ia dilahirkan tanggal 30 Desember 1977 di Pekanbaru (Riau), dari orang tua yang berasal dari Jawa dan Sumatera. Setelah berkarier sebagai marketer di Malaysia dan Indonesia, kemudian Ippho Santosa mendirikan dan menjalankan Enter Trend Training, di mana puluhan puluhan ribu orang dan ratusan perusahaan di Indonesia dan Singapura telah menjadi peserta pelatihan dan seminarnya.

Majalah SWA menyebutnya sebagai motivator sekaligus Pengusaha. Majalah Ummi menyebutnya sebagai penanam amal jariyah. Majalah Franshise menyebutnya sebagai The Fastest Growing. Koran Tempo

²⁹ M. Hamdani, *Entrepreneurship : Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta : Starbook, 2010), Cet.1, h. 43

³⁰ Bambang H.P. MA, *Membangun Semangat Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005), h.123

menyebutnya sebagai miliader muda yang berbagi.³¹ Kini, publik dan media massa mengenalnya sebagai:

- Pakar otak kanan (*creative marketer*)
- Penulis buku-buku *mega-bestseller*.
- Pembicara internasional (sampai di Hong Kong, Jepang, dan Australia)
- Penerima MURI Award.
- Pendiri ratausan TK Khalifah di Indonesia.
- Kontributor di *Enter Trend*, *InspirAction*, *Entrepreneur University* (EU), *Entrepreneur Association* (EA), dan *Young Entrepreneur Academy* (YEA), Universitas Internasional Batam (UIB), dan berbagai media massa.³²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk dalam kategori *penelitian kualitatif* dengan melakukan studi pustaka (*library research*). Dalam rangka menemukan gagasan inti yang mendasari penelitian ini maka selanjutnya penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-komparatif*. Pendekatan ini dipahami oleh penulis sebagai sudut pandang untuk mendekati obyek penelitian dengan menggambarkan obyek (pemikiran Ippho Santosa) dan merelevansikan atau menguraikan persamaan dan perbedaan dari pemikiran Ippho Santosa dengan pendidikan Islam. Dalam rangka penerapan pendekatan itu, maka penulis menggunakan intepretasi untuk menafsirkan

³¹ Ippho Santosa, *Hanya 2 Menit, Anda bisa tahu potensi rezeki Anda*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2012), h.104.

³² Ippho Santosa, *7 Keajaiban Rezeki*, (Jakarta : PT. Elex Media Computindo, 2010), h.171

dan mendialogkan pemikiran kedua variabel tersebut (pendidikan *entrepreneurship* dan pendidikan Islam).

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan yaitu meliputi sumber primer maupun sekunder. Sumber Data primer yang di jadikan rujukan adalah:

- a. Buku karya Ippho Santosa dan referensi pendukung yang lain terkait *entrepreneurship*. Beberapa buku Karya Ippho Santosa adalah 7 *Keajaiban Rezeki, Muhammad sebagai Pedagang, Percepatan Rezeki*.
- b. *Al-Qur'an Terjemah* , karya Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. karya Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Dan karya lainnya.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan rujukan adalah : buku *Hanya 2 menit Anda bisa mengetahui potensi rezeki Anda, 10 Jurus Terlarang, 10 Wasiat Terlarang*, (karya Ippho Santosa), *Rasulullah Business School* (Dr. Rich, 2012), *Sekolah Entrepreneur* (karya Jamal Ma'mur Asmani, 2011), *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Suharyadi, 2008), *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Muh. Yunus, 2008), dan referensi yang lain terkait judul yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun data-data yang di perlukan dalam skripsi ini adalah data-data yang berkaitan dengan pendidikan *entrepreneurship* dan pendidikan Islam

sebagai bahan diskursus bagi dunia pendidikan kedepan, terutama pendidikan Islam. Menurut Lofland dan Lofland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya, sesuai dengan judul skripsi ini.³⁴

4. Metode Analisis Data

Pemilihan perangkat metode yang dijadikan pisau bedah tentunya menjadi persoalan penting dan serius demi kekuatan dan ketepatan dalam upaya memperoleh hasil yang maksimal. Maka penulis dalam menganalisis data-data yang ada menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur seluruh konsepsi tokoh yang diteliti.³⁵ Dalam melakukan teknik ini penulis menguraikan pemikiran Ippho Santosa tentang konsep *entrepreneurship* sesuai dengan isi buku. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman murni, menggambarkan pemikiran *entrepreneurship* Ippho Santosa.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 231

³⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.54

2. Interpretasi, yaitu dengan menyelami pemikiran tokoh. Yakni tentang pendidikan *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa dari pustaka primer tersebut di atas, untuk menangkap arti dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Unsur interpretasi ini merupakan landasan yang memuat hubungan-hubungan lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur metodis. Unsur-unsur itu menunjukkan dan menjamin bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan manasuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada evidensi obyektif, dan mencapai kebenaran otentik.³⁶
3. Komparasi, yakni memperbandingkan gagasan tokoh yang diteliti dengan tokoh yang lain dengan maksud untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang berimbang dan lebih memadai, dan mengetahui persamaan dan perbedaannya.³⁷ Dalam hal ini adalah gagasan pendidikan *entrepreneurship* Ippho Santosa dengan pendidikan Islam atau dari tokoh yang lain.

³⁶ Ibid. h. 42

³⁷ Ibid. h. 50

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, pembahasan di susun dengan sistematika :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : BIOGRAFI IPPHO SANTOSA

Dalam bab ini memaparkan tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, perjuangan, karya dan prestasi Ippho Santosa serta pendapat dan testimoni tentang Ippho Santosa dan karyanya.

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN *ENTREPRENEURSHIP*

Bab ini memuat tentang konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan *entrepreneurship*, nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an maupun Hadits dan konsep pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship*.

BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* PERSPEKTIF IPPHO SANTOSA

Dalam bab ini membahas tentang konsep dan prinsip-prinsip *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa

BAB V RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* PERSPEKTIF IPPHO SANTOSA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini memuat relevansi konsep *entrepreneurship* Ippho Santosa dengan Pendidikan Islam. Relevansi ditinjau dari tiga aspek yaitu ; kurikulum pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup berisikan tentang kesimpulan dari permasalahan dalam laporan penelitian ini serta saran-saran.